

ANALISIS PEMBENTUKAN MAKNA IDIOM BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI UNSUR ANGGOTA TUBUH BAGIAN HARA

R.G.Candra¹, I. W.Sadyana², N.N. Suartini³

¹²³ Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali
e-mail: raditya.gita.candra@undiksha.ac.id
wayan.sadyana@undiksha.ac.id nnsuartini@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan hubungan antar kata dalam pembentukan idiom *hara* berdasarkan gaya bahasa, lintas budaya, serta fisiologi tubuh manusia sehingga menghasilkan makna idiomatikal. (2) menjelaskan penempatan yang sesuai dari idiom *hara* berdasarkan pembentukan idiomnya menurut teori Inoue 1992. Subjek dalam penelitian ini yaitu idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur anggota tubuh. Objek dalam penelitian ini yaitu idiom *hara*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif dengan teknik catat yang dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel rancangan pembentukan makna idiomatikal, serta tabel klasifikasi idiom berdasarkan pembentukan idiomnya menurut teori Inoue. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 15 idiom yang terbentuk dari unsur *hara*. Penempatan idiom *hara* sebanyak 3 idiom menyatakan perasaan dan indera perasa, 2 idiom menyatakan keadaan tubuh, sifat, atau watak, 4 idiom menyatakan perbuatan, aksi, atau kegiatan, 3 idiom menyatakan keadaan derajat dan nilai, dan 3 idiom menyatakan kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, *Hara*, Hubungan, Idiom, Pembentukan Makna

要旨

本研究の目的は、1) イディオムの意味を作り出すため、言語スタイル、クロスカルチャー、人体の生理学に基づく腹イディオムの形成における言葉の関係を説明する 2) 1992年の井上の理論に従ったイディオムの形成に基づく腹イディオムの適切な配置を説明する。この研究の対象は、身体の要素から形成された日本のイディオムである。本研究は、井上理論によるイディオムの形成に基づくイディオム分類表とイディオムな意味の形の設計表の形で記述的に分析された記録技法を用いた記述的方法による定性的アプローチによって行われた。本研究の結果は、腹から形成されたイディオムは15つがあるということである。3つのイディオムは感情と味覚、2つのイディオムは身体の状態とキャラクター、4つのイディオムは行動、3つのイディオムは程度と価値、そして、3つのイディオムは社会と文化の生活を表現する。

キーワード：身体、言語スタイル、腹、関係、イディオム、意味の形成

1. Pendahuluan

Negara Jepang merupakan negara yang kental dengan adat istiadat dan kebudayaan. Dalam mempelajari bahasa Jepang, terdapat bagian yang sulit untuk dipahami, karena dalam pemahamannya diperlukan pengetahuan yang baik mengenai adat istiadat dan budaya. Bagian yang sulit tersebut adalah mempelajari kata kiasan atau idiom. Idiom merupakan pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Gorys, 1984). Oleh sebab itu, makna dari sebuah idiom tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Idiom merupakan bagian terpenting dalam mempelajari dan mengajarkan bahasa Jepang. Hal ini disebabkan karena, untuk memahami makna idiom tidak dapat diartikan melalui kata per kata, karena unsur-unsur kata pembentuk idiom tersebut sudah menjadi satu konstruksi yang tidak dapat dipisahkan dan menghasilkan makna baru. (Linda dan Roger, 2000) menyebutkan bahwa idiom merupakan keanehan bahasa dan bersifat tidak konvensional. Sehingga pemahaman mengenai makna pembentukan idiom lebih penting untuk dipahami daripada menghafal kata-kata yang membentuk idiom tersebut.

Dalam bahasa Jepang, terdapat berbagai jenis idiom, salah satunya adalah idiom yang terbentuk dari unsur anggota tubuh manusia. Idiom yang menggunakan nama bagian tubuh manusia merupakan salah satu bentuk idiom yang digunakan untuk ungkapan pengiasan (Miyaji, 1984). Terdapat banyak bagian dari anggota tubuh manusia, salah satunya adalah perut atau dalam bahasa Jepang disebut *hara*. Dalam idiom bahasa Jepang, terdapat idiom *hara* yang memiliki makna leksikal atau makna sebenarnya, sekaligus makna idiomatikal atau makna kiasan, serta idiom yang hanya memiliki makna idiomatikal atau makna kiasan saja (Sutedi, 2003).

Contoh idiom yang memiliki makna idiomatikal saja adalah *hara ga tatsu*. Idiom ini terdiri dari dua kata yaitu '*hara*' dan '*tatsu*'. Dilihat dari makna leksikal, idiom ini berarti 'perut berdiri', sedangkan secara makna idiomatikal, bermakna 'marah'. Dilihat dari makna idiomatikalnya, unsur-unsur kata pembentuk idiom tersebut mengalami perubahan dan sudah menjadi satu konstruksi yang tidak dapat dipisahkan sehingga menghasilkan makna yang baru.

Dalam menjelaskan pembentukan idiom tersebut dapat dijelaskan hubungannya melalui pemahaman mengenai budaya, gaya bahasa, atau hubungan antar kata pembentuk idiom secara fisiologi tubuh manusia. Dilihat dari perubahan makna dari unsur pembentuk idiom tersebut, kata *hara* memiliki makna yang berbeda dari makna sebenarnya, yaitu *hara* dianggap sebagai pusat dan sasaran untuk melakukan dan menyatakan kehendak, pemikiran, kemurahan hati, keberanian, semangat, dendam, permusuhan, kemarahan, emosi, dan lain-lain. (Jack, 1995:18). Sehingga dalam idiom ini makna *hara* melambangkan perasaan emosi seseorang.

Selain itu, makna kata *tatsu*, memiliki hubungan dengan kata *hara* yaitu secara gerak reflek manusia ketika emosi. Gerak reflek manusia ketika marah dapat berupa duduk, berdiri, dan sebagainya (Citrawathi, 2012). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam memahami makna idiomatikal dari suatu idiom dapat dijelaskan melalui pandangan mengenai budaya, gaya bahasa, ataupun fisiologi tubuh manusia. Dengan demikian, pemahaman mengenai proses pembentukan idiom tersebut lebih diutamakan dibandingkan menghafal kata-kata pembentuk idiom tersebut.

Dalam idiom *hara*, terdapat banyak kata *hara* yang mengalami perubahan makna dari makna sebenarnya, sehingga kata *hara* dalam idiom memiliki makna yang berbeda. Selain itu, banyak terdapat idiom *hara* yang hanya memiliki makna idiomatikal saja, sehingga kesalahpahaman berbahasa ketika menterjemahkan pasti terjadi jika menterjemahkan idiom melalui kata per kata. Untuk itu tidak menutup kemungkinan untuk mempelajari dan memahami idiom khususnya yang terbentuk dari unsur anggota tubuh *hara*, melalui pemahaman mengenai unsur budaya, hubungan secara gaya bahasa, serta hubungan secara fisiologi tubuh manusia dari unsur kata pembentuk idiom tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pembahasan mengenai idiom *hara* akan dibahas melalui hubungan antar kata dalam pembentukan idiom *hara* berdasarkan gaya bahasa, lintas budaya, serta fisiologi tubuh manusia sehingga menghasilkan makna idiomatikal, serta penempatan yang benar mengenai idiom *hara* berdasarkan pembentukan idiomnya menurut teori Inoue 1992. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa metafora dan metonimi. Gaya bahasa metafora digunakan ketika terdapat idiom *hara* yang memiliki kesamaan makna kata dengan kata yang lain. Gaya bahasa metonimi digunakan ketika terdapat idiom yang memiliki hubungan perluasan makna secara ruang, waktu, sebab, dan akibat. Pembahasan mengenai hubungan secara keadaan tubuh atau fisiologi tubuh manusia akan dibahas jika terdapat idiom *hara* yang makna idiomatikalnya masih memiliki hubungan dengan makna leksikal atau makna sebenarnya dari unsur-unsur kata pembentuk idiom *hara*.

Bertolak dari hasil tersebut dapat dibuat rumusan masalah: (a) bagaimana hubungan antar kata dalam pembentukan idiom *hara* berdasarkan gaya bahasa, lintas budaya, serta fisiologi tubuh manusia sehingga menghasilkan makna idiomatikal? dan (b) bagaimana penempatan idiom *hara* berdasarkan pembentukan idiomnya menurut teori Inoue 1992?

2. Metode

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik studi literatur atau studi kepustakaan dan teknik catat. Metode kepustakaan yaitu metode yang secara khusus meneliti teks untuk memahami dan menginterpretasikannya (Ratna, 2010:39). Dalam penelitian ini digunakan pula kartu data untuk mempermudah pengelompokan idiom dari kata *hara*.

Sumber data menggunakan *Reikai Kanyouku Jiten* (1992), Buku Idiom Bahasa Jepang (2006) yang berisi kumpulan idiom dan maknanya, serta buku tentang fisiologi tubuh manusia yang digunakan untuk menganalisis hubungan gaya bahasa dengan idiom yang didapat.

Terdapat 3 tahapan yang digunakan untuk menganalisis data. Analisis tahap awal dengan mencatat idiom yang terbentuk dari unsur *hara*. Analisis tahap lanjutan dilakukan analisis idiom berdasarkan teori-teori yang telah didapat, kemudian mengklasifikasikan idiom berdasarkan pembentukan idiomnya menurut teori Inoue 1992. Analisis tahap akhir dilakukan penyimpulan atau generalisasi analisis tahap awal dan lanjutan yakni memberikan penjelasan dari masing-masing temuan yang ada dan kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan yang disajikan dalam bentuk tabel rancangan pembentukan makna idiomatikal, serta tabel klasifikasi idiom berdasarkan pembentukan idiomnya menurut teori Inoue (1992).

3. Hasil dan Pembahasan

Terdapat 15 idiom yang terbentuk dari unsur *hara* yang akan disajikan dalam tabel. Dari data idiom yang didapat, dikelompokkan menjadi lima yaitu, (1) idiom yang menyatakan perasaan dan indera perasa, (2) idiom yang menyatakan keadaan tubuh, sifat atau watak, (3) idiom yang menyatakan perbuatan, aksi, kegiatan, (4) idiom yang menyatakan keadaan derajat dan nilai, (5) idiom yang menyatakan kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

Tabel 0.1. Kartu Data Idiom

No	Data Idiom <i>Hara</i>	Arti Makna Leksikal	Arti Makna Idiomatikal	Penggunaan		Situasi
				Leksi- kal	Idioma- tikal	
1.	<i>Hara ga kuroi</i>	Perut Hitam.	Jahat.	X	√	Menyatakan kehidupan seseorang dalam masyarakat.
2.	<i>Hara o</i>	Membaca	Menebak isi	X	√	Meyatakan

<i>yomu</i>	Perut.	hati.			kehidupan seseorang dalam masyarakat.
3. <i>Hara mo minouchi</i>	Perut merupakan bagian dalam tubuh.	Karena perut juga merupakan bagian dari tubuh, maka tidak baik makan banyak dengan cepat.	√	√	Menyatakan keadaan tubuh dan menyatakan kehidupan seseorang dalam masyarakat.
4. <i>Hara ni motsu</i>	Dibawa ke perut.	Menaruh dendam dan curiga di dalam hati.	√	√	Menyatakan perasaan.
5. <i>Hara ga nai</i>	Tidak ada perut.	Tidak ada keberanian.	X	√	Menyatakan keadaan seseorang.
6. <i>Hara o waru</i>	Membelah perut.	Mengungkapkan isi hati.	X	√	Menyatakan perbuatan seseorang.
7. <i>Hara ga heru</i>	Perut berkurang.	Menjadi lapar.	X	√	Menyatakan keadaan tubuh seseorang.
8. <i>Hara o sueru</i>	Menyediakan perut.	Menetapkan keteguhan hati dan menahan marah.	X	√	Meyatakan perbuatan seseorang.
9. <i>Hara ga itameru</i>	Menyakiti perut.	Pengandaian rasa sakit saat melahirkan.	X	√	Menyatakan keadaan seseorang.
10. <i>Hara ga deru</i>	Perut keluar.	Perut buncit.	X	√	Menyatakan keadaan seseorang.
11. <i>Hara o kuru</i>	Memotong perut.	Bertanggung jawab.	X	√	Menyatakan perbuatan seseorang.
12. <i>Hara ga tatsu</i>	Perut berdiri.	Marah.	X	√	Menyatakan perasaan seseorang.
13. <i>Hara o kakaete warau</i>	Memegang Perut.	Tertawa terbahak-bahak.	√	√	Menyatakan suatu perbuatan.
14. <i>Hara ga fukureru</i>	Perut bengkak.	Seatu hal yang ingin dikatakan, tetapi tidak dapat dikatakan, sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman.	√	√	Menyatakan keadaan tubuh dan meyatakan perasaan seseorang.
15. <i>Hara ga dekuru</i>	Perut Bisa.	Bertanggung jawab.	X	√	Menyatakan kemampuan seseorang.

Idiom hara yang ditemukan sebanyak 15 idiom yaitu 2 idiom dianalisis berdasarkan makna lain yang terkandung pada unsur kata pembentuk idiom, 4 idiom dianalisis berdasarkan makna lain dan gaya bahasa metonimi, 3 idiom dianalisis berdasarkan makna lain dan gaya bahasa metafora, 2 idiom dianalisis berdasarkan gaya bahasa metafora dan fisiologi tubuh manusia, 2 idiom dianalisis berdasarkan gaya bahasa

metonimi dan fisiologi tubuh manusia, serta 2 idiom dianalisis berdasarkan gaya bahasa metafora dan fisiologi tubuh manusia.

Tabel 0.2. Penempatan Idiom *Hara* menurut Teori Inoue 1992

No	Penempatan Berdasarkan Pembentukan Idiom <i>Hara</i> menurut Teori Inoue 1992				
	Idiom yang menyatakan perasaan dan indera perasa.	Idiom yang menyatakan keadaan tubuh, sifat atau watak.	Idiom yang menyatakan perbuatan, aksi, kegiatan.	Idiom yang menyatakan keadaan derajat dan nilai.	Idiom yang menyatakan kehidupan masyarakat dan kebudayaan.
1.					<i>Hara ga kuroi</i>
2.					<i>Hara o yomu</i>
3.					<i>Hara mo minouchi</i>
4.	<i>Hara ni motsu</i>				
5.		<i>Hara ga nai</i>			
6.			<i>Hara o waru</i>		
7.				<i>Hara ga heru</i>	
8.			<i>Hara o Sueru</i>		
9.				<i>Hara o itameru</i>	
10.				<i>Hara ga deru</i>	
11.			<i>Hara o kiru</i>		
12.	<i>Hara ga tatsu</i>				
13.			<i>Hara o kakaete warau</i>		
14.	<i>Hara ga fukureru</i>				
15.		<i>Hara ga dekiru</i>			

Pembahasan

Hubungan makna leksikal dengan makna idiomatikal dari idiom *hara* sehingga membentuk makna baru

Idiom *hara ga kuroi*, terbentuk dari kata '*hara*' dan '*kuroi*', sehingga secara leksikal bermakna perut hitam. Tetapi idiom ini tidak dapat menyatakan perut seseorang yang berwarna hitam, sehingga tidak dapat diterima jika diartikan secara leksikal. Secara makna idiomatikal, frasa *hara ga kuroi* bermakna jahat. Sehingga pada idiom ini, makna lain kata *hara* melambangkan hati, perbuatan atau tindakan serta makna lain kata *kuroi* melambangkan sesuatu yang tidak baik. Hubungan antar kata pembentukan idiom ini dapat dijelaskan secara gaya bahasa metonimi, karena memiliki hubungan perluasan makna secara sebab-akibat.

Idiom *hara o yomu* terbentuk dari kata '*hara*' dan '*yomu*', sehingga secara leksikal bermakna membaca perut. Berdasarkan makna idiomatikalnya, idiom ini bermakna menebak isi hati lawan bicara. Sehingga pembentukan idiom ini dapat dijelaskan melalui makna lain yang terkandung dari kata *hara* dan *yomu*, serta hubungan antar kata pembentuk berdasarkan gaya bahasa. Oleh sebab itu, hubungan antar kata pembentuk idiom ini, melambangkan seseorang yang mencoba menebak dan memahami isi hati lawan bicara, terbentuklah idiom yang berbunyi *hara o yomu* yang menyimbolkan kehidupan seseorang dalam bermasyarakat dan kebudayaan.

Idiom *hara mo minouchi* adalah perut merupakan bagian dalam tubuh. Sedangkan secara makna idiomatikal memiliki makna perut juga bagian dalam tubuh. Dalam penggunaannya, idiom ini memiliki makna idiomatikal sekaligus makna leksikalnya. Sehingga hubungan antar kata dalam pembentukan idiom ini dapat dijelaskan secara gaya bahasa. Sehingga pada idiom ini, *hara* melambangkan makna yang sebenarnya. Dalam hal ini perut dimaksudkan sebagai simbol dari keseluruhan bagian hidup manusia (sebagai jiwa manusia) termasuk organ-organ internal dalam perutpun harus dijaga, dimana orang Jepang harus bisa menjaga hidup dengan baik tanpa melakukan hal-hal yang membahayakan seperti menjaga perut dari makanan yang berlebih. Oleh sebab itu, terbentuklah idiom yang berbunyi *hara mo minouchi* yang menyimbolkan kehidupan dalam bermasyarakat dan kebudayaan .

Idiom *hara ni motsu*, terbentuk dari kata '*hara*' dan '*motsu*', sehingga secara leksikal bermakna dibawa ke perut. Secara makna idiomatikal, frasa *hara ni motsu* bermakna menaruh dendam dan curiga di dalam hati. Sehingga pembentukan idiom ini dapat dijelaskan melalui makna lain yang terkandung dari kata *hara* dan *motsu*, serta hubungan antar kata pembentuk berdasarkan gaya bahasa. Pada idiom ini, *hara* melambangkan hati dan perasaan (termasuk perasaan yang benar-benar dirasakan.) Pada idiom ini, *hara* diartikan sebagai emosi dan perasaan yang benar-benar dirasakan serta makna kata *motsu* yang artinya mengambil suatu benda. Idiom *hara ni motsu* penggunaannya bisa diartikan melalui makna leksikal, maupun makna idiomatikalnya. Maka, untuk melambangkan sesuatu yang diambil atau dibawa ke tubuh terbentuklah idiom yang berbunyi *hara ni motsu* yang menyimbolkan perasaan atau indera perasa.

Idiom *hara ga nai*, terbentuk dari kata '*hara*' dan '*nai*', sehingga secara leksikal bermakna tidak ada perut. Idiom ini tidak dapat menyatakan seseorang yang tidak memiliki perut, sehingga secara idiom ini tidak dapat digunakan. Secara makna idiomatikal, frasa *hara ga nai* bermakna tidak memiliki keberanian. Sehingga pembentukan idiom ini dapat dijelaskan melalui makna lain yang terkandung dari kata *hara* dan *nai*, serta hubungan antar kata pembentuk berdasarkan gaya bahasa. Dalam kaitannya dengan idiom ini, makna kata *hara* dapat diartikan sesuai makna sebenarnya yaitu perut, tetapi secara idiomatikal, perut diartikan sebagai emosi dan keberanian. Maka, kata *nai* sesuai dengan makna leksikal yaitu tidak serta bermakna negatif, dan kata *hara* pada idiom yang melambangkan keberanian. Maka untuk menyimbolkan seseorang yang tidak memiliki tekad, emosi, keberanian, dan lain-lain, terbentuklah idiom yang berbunyi *hara ga nai* yang menyimbolkan keadaan tubuh, sifat atau watak.

Idiom *hara o waru*, terbentuk dari kata '*hara*' dan '*waru*', sehingga secara leksikal bermakna membelah perut. Tetapi, idiom ini memiliki kemiripan dengan tradisi budaya Jepang yang disebut *harakiri*. Secara makna idiomatikal, frasa *hara o waru* bermakna mengungkapkan isi hati. Sehingga pembentukan idiom ini dapat dijelaskan melalui makna lain yang terkandung dari kata *hara* dan *waru*, serta hubungan antar kata pembentuk berdasarkan gaya bahasa. *Hara* pada idiom ini yang melambangkan perasaan, dan kata *waru* yang sesuai dengan makna sebenarnya yaitu membagi, maka jika digabungkan memiliki makna membagikan perasaan kepada orang lain tanpa menyembunyikan apapun. Sehingga terbentuklah idiom yang berbunyi *hara o waru* yang melambangkan perbuatan atau aksi seseorang.

Idiom *hara ga heru*, terbentuk dari kata '*hara*' dan '*heru*', sehingga secara makna leksikal bermakna perut berkurang. Idiom ini tidak dapat digunakan untuk menyatakan perut seseorang yang berkurang, sehingga secara makna leksikal tidak dapat diterima. Secara makna idiomatikal, frasa *hara ga heru* bermakna menjadi lapar. Sehingga pembentukan idiom ini dapat dijelaskan melalui hubungan antar kata dengan menggunakan gaya bahasa serta hubungannya berdasarkan fisiologi tubuh manusia. Dalam idiom ini, kata *hara* melambangkan makna yang sebenarnya yaitu perut. Hubungan antar kata yang terjadi pada idiom ini dapat dilihat secara gaya bahasa metafora. Kata *heru* memiliki persamaan kata dengan kata *genshou suru*. kata *heru* pada idiom ini melambangkan keadaan isi perut yang menurun, sehingga dapat dijelaskan pula secara fisiologi tubuh manusia yaitu, ternyata emosi dapat berpengaruh pada metabolisme tubuh. Maka untuk menyimbolkan perut yang lapar, terbentuklah idiom yang berbunyi *hara ga heru* yang melambangkan keadaan tubuh manusia.

Idiom *hara o sueru*, terbentuk dari kata '*hara*' dan '*sueru*', sehingga secara leksikal bermakna menyediakan perut. Idiom ini tidak dapat digunakan secara leksikal. Secara makna idiomatikal, frasa *hara wo sueru* bermakna menetapkan keteguhan hati dan menahan marah. Pembentukan idiom ini dapat dijelaskan melalui makna lain yang terkandung dari kata *hara* dan *sueru* serta hubungan yang dapat dijelaskan melalui gaya bahasa. Dalam kaitannya dengan pembentukan idiom ini, makna kata *hara* dapat diartikan sesuai makna sebenarnya yaitu perut, Tetapi juga memiliki makna lain yaitu melambangkan perasaan dan emosi. Idiom ini sering digunakan pada kehidupan sehari-hari sehingga untuk terbentuklah idiom yang berbunyi *hara o sueru* yang melambangkan aksi, perbuatan, dan aktifitas manusia.

Idiom *hara o itameru* terbentuk dari kata '*hara*' dan '*itameru*', sehingga secara leksikal memiliki arti menyakiti perut. Tetapi secara idiomatikal memiliki makna pengandaian saat melahirkan. Pada idiom ini, kata *hara* merujuk pada makna lain yaitu sebagai rahim, tempat janin berkembang di dalam perut seorang ibu. Kata *itameru*, merujuk pada rasa sakit yang ditimbulkan ketika seorang ibu yang melahirkan. Maka dengan terjadinya proses melahirkan, seorang ibu akan merasakan tahap sakit yang luar biasa. Terlihat jelas hubungan antar kata dalam pembentukan idiom ini sehingga, untuk menyimbolkan proses tersebut terbentuklah idiom yang berbunyi *hara o itameru*.

Idiom *hara ga deru* terbentuk dari kata '*hara*' dan '*deru*', sehingga secara makna leksikal memiliki arti perut keluar. Tetapi secara idiomatikal memiliki makna perut buncit. Pada idiom ini, kata perut merujuk pada makna sebenarnya yaitu perut bersinonim dengan kata *onaka* dan *chou*, terletak diantara rongga dada dan panggul, termasuk didalamnya organ internal seperti lambung dan usus. Hubungan antar kata yang terdapat pada idiom ini, dapat dijelaskan melalui gaya bahasa metafora. Frasa *hara ga deru* memiliki kesamaan makna dengan kata obesitas. Keduanya memiliki makna keadaan perut yang membesar atau buncit. Hubungan idiom ini juga dijelaskan secara keadaan tubuh atau secara fisiologi tubuh manusia. Maka, untuk menandakan seseorang yang gemuk, terbentuklah idiom yang berbunyi *hara ga deru*.

Idiom *hara o kiru* terbentuk dari kata '*hara*' dan '*kiru*', sehingga secara leksikal bermakna memotong perut. Idiom ini tidak dapat digunakan untuk menyatakan seseorang yang sedang memotong perut. Pada idiom ini kata *hara* merujuk pada kegiatan atau aksi yang dilakukan. Hubungan antar kata pada pembentukan idiom ini, dijelaskan secara gaya bahasa metafora. Frasa *hara o kiru*, identik dengan kata *harakiri*. Hal ini didasari oleh kebiasaan orang Jepang yang menganggap perut adalah pusat dari segala hal serta tradisi *bushido* yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jepang. Berdasarkan hal tersebut, terlihat jelas hubungan antar kata pembentuk idiom tersebut sehingga, terbentuklah idiom yang berbunyi *hara o kiru*. Idiom *hara ga tatsu* terbentuk dari kata '*hara*' dan '*tatsu*', sehingga secara leksikal bermakna perut berdiri. *Hara* dalam idiom ini melambangkan hati dan perasaan yang benar-benar dirasakan (dendam, curiga). Oleh sebab itu, dijelaskan pula hubungannya berdasarkan keadaan tubuh manusia. Sehingga terdapat korelasi antara kata *hara* dan *tatsu*, yaitu ketika seseorang sedang marah biasanya akan bangun dan berdiri tegak, jika dirasakan perut terasa terangkat ketika perasaan emosi muncul, perut yang terangkat tersebut diibaratkan dengan berdiri, sehingga terbentuklah idiom yang berbunyi *hara ga tatsu*.

Idiom *hara o kakaete warau* terbentuk dari kata '*hara*', '*kakaeru*', dan '*warau*' sehingga secara leksikal memiliki arti tertawa memegang perut. Pada idiom ini, kata perut merujuk pada makna sebenarnya yaitu perut bersinonim dengan kata *onaka*, terletak diantara rongga dada dan panggul, termasuk didalamnya organ internal seperti lambung dan usus. Seseorang menyatakan karena cerita yang sangat lucu, membuat seseorang tersebut tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya. Dari penjelasan tersebut, terlihat jelas hubungan antara kata pembentuk idiom ini, sehingga terbentuklah idiom yang berbunyi *hara o kakaete warau* yang menyimbolkan suatu aktifitas, perbuatan dan aksi.

Idiom *hara ga fukureru* terbentuk dari kata '*hara*' dan '*fukureru*', sehingga secara leksikal memiliki arti perut membengkak. Idiom ini dapat digunakan untuk menyatakan perut yang benar-benar membengkak, sehingga makna leksikal dari idiom ini dapat diterima. Secara

idiomatikal memiliki makna hal yang ingin dikatakan, tetapi tidak dapat dikatakan, sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman. Pada idiom ini kata perut merujuk pada makna sebenarnya yaitu perut bersinonim dengan kata *onaka*. Perut yang membengkak menandakan ada hal yang tertahan secara terus-menerus sehingga menimbulkan perut terlihat membesar, hal ini juga berkaitan dengan perasaan yang apabila ditahan terus menerus maka akan timbul emosi yang lebih besar. Sehingga terbentuklah idiom yang berbunyi *hara ga fukureru* yang menyimbolkan perasaan seseorang.

Idiom ini terbentuk dari kata '*hara*' dan '*dekiru*', sehingga memiliki makna leksikal kemampuan perut. Idiom ini tidak dapat digunakan secara leksikal. Secara idiomatikal bermakna tidak gelisah tentang hal apapun, dan memiliki kebulatan pendapat, dengan kata lain bermakna tegas. Pada idiom ini, *hara* melambangkan perasaan seseorang untuk mengambil sikap dalam suatu tindakan. seseorang memiliki sifat yang tegas dalam hal pekerjaan, sehingga ia mampu untuk mengambil tanggung jawab atas pekerjaan yang diambarnya. Oleh sebab itu, terbentuklah idiom yang berbunyi *hara ga dekiru* yang melambangkan sifat dan watak seseorang.

Penempatan makna idiomatikal *hara* berdasarkan pembentukan idiom menurut teori Inoue 1992

Dari data idiom yang didapat, dikelompokkan menjadi lima yaitu, (1) idiom yang menyatakan perasaan dan indera perasa, (2) idiom yang menyatakan keadaan tubuh, sifat atau watak, (3) idiom yang menyatakan perbuatan, aksi, kegiatan, (4) idiom yang menyatakan keadaan derajat dan nilai, (5) idiom yang menyatakan kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Penempatan idiom *hara* berdasarkan teori Inoue 1992 yaitu, 3 idiom yang menyatakan perasaan dan indera perasa, 2 idiom yang menyatakan keadaan tubuh, sifat atau watak manusia, 4 idiom yang menyatakan perbuatan, aksi, kegiatan, 3 idiom yang menyatakan keadaan derajat dan nilai, dan 3 idiom yang menyatakan kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

Penempatan idiom *hara* berdasarkan teori Inoue 1992 yaitu, 3 idiom yang menyatakan perasaan dan indera perasa, 2 idiom yang menyatakan keadaan tubuh, sifat atau watak manusia, 4 idiom yang menyatakan perbuatan, aksi, kegiatan, 3 idiom yang menyatakan keadaan derajat dan nilai, dan 3 idiom yang menyatakan kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) idiom *hara* yang ditemukan sebanyak 15 idiom yaitu *hara ga kuroi*, *hara o yomu*, *hara mo minouchi*, *hara ni motsu*, *hara ga nai*, *hara o waru*, *hara ga heru*, *hara o sueru*, *hara ga itameru*, *hara ga deru*, *hara o kiru*, *hara ga tatsu*, *hara o kakaeru*, *hara ga fukureru*, dan *hara ga dekiru*, (2) idiom dianalisis berdasarkan makna lain yang terkandung pada unsur kata pembentuk idiom, 4 idiom dianalisis berdasarkan makna lain dan gaya bahasa metonimi, 3 idiom dianalisis berdasarkan makna lain dan gaya bahasa metafora, 2 idiom dianalisis berdasarkan gaya bahasa metafora dan fisiologi tubuh manusia, 2 idiom dianalisis berdasarkan gaya bahasa metonimi dan fisiologi tubuh manusia, serta 2 idiom dianalisis berdasarkan gaya bahasa metafora dan fisiologi tubuh manusia. Dan (3) penempatan idiom *hara* berdasarkan teori Inoue 1992 yaitu, 3 idiom yang menyatakan perasaan dan indera perasa, 2 idiom yang menyatakan keadaan tubuh, sifat atau watak manusia, 4 idiom yang menyatakan perbuatan, aksi, kegiatan, 3 idiom yang menyatakan keadaan derajat dan nilai, dan 3 idiom yang menyatakan kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang disampaikan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya membahas idiom yang terbentuk dari satu unsur anggota tubuh yaitu *hara* atau perut. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti idiom dari unsur anggota tubuh yang lain, dikarenakan masih banyak kesalahpahaman yang terjadi dalam menggunakan idiom. Selain itu, metode dan teori yang dipakai dalam pembahasan

penelitian ini masih sederhana, sehingga untuk penelitian selanjutnya mengenai idiom diharapkan dapat menggunakan teori-teori yang berbeda untuk menambah wawasan mengenai pemahaman idiom.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Citrawathi, D. M., I Komang Maharta, I Made Sutajaya. 2012. *Buku Ajar Anatomi dan Fisiologi Manusia*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Biologi Fmipa Undiksha
- Djajasoedarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Djajasoedarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Flavell, Linda dan Roger. 2000. *Dictionary of Idioms and Their Origins*. London: Kyle Cathie Limited.
- Ganong, W. F. 2003. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran (20 ed.)*. Jakarta: EGC.
- Garrison, Jeffery G. 1996 *Idiom Bahasa Jepang: Memakai Nama-nama Bagian Tubuh*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Garrison Jeffery G. 2002. *Idiom Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Haqqi, A T B. 2013. *Analisis Kanyouku yang Berhubungan dengan Adat Kebiasaan Orang Jepang pada Zaman Feodal sebagai Unsur Pembentuknya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (Diunduh tanggal 20 Mei 2018).
- Hashimoto, Chikara 2006. *Japanese Idiom Recognition: Drawing a Line Between Literal and Idiomatic Meanings*. Japan: Kyoto University.
- Heijima, Ichiro. 1991. *Kotoba no Imi: Hajimete Oteau Imiron no Sekai*. Tokyo: Kabushikishakai Gyousei.
- Inoue, Muneo. 1992. *Reikai Kanyooku Jiten: Iitai Naiyou Kara Gyakubiri Dekiru*. Tokyo: Shootakusha.
- Izuru, Shinmura. 1876. *Koujien*. Japan: Iwanami Shoten.
- Julaeha, Siti. 2014. *Analisis Perbandingan Makna Kanyouku dalam Bahasa Jepang yang Terbentuk dari kata Hara dengan Idiom Bahasa Indonesia yang Terbentuk dari Kata Perut*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (Diunduh 25 Mei 2018)
- Keraf, G. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawardhani, dr. Dina. 2014. Penyebab perut kembung. Diakses (24 Mei 2018).
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kunihiro, Ikio. 1985. *Manga Kotowaza Kanyouku Jiten*. Japan: Seibido Shuppan.
- Lasealwin. 2016. *Manfaat Sikap Tenang dan Santai dalam Semua Sikon- Menikmati Segala Sesuatu Dengan Rileks*. Diakses (24 Mei 2018). Dalam <https://www.google.co.id/amp/s/lasealwin.com/>
- Matsura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Miyaji, Yutaka. 1984. *Kanyooku No Imi To Yoohoo (Arti dan Cara Penggunaan Idiom)*. Tokyo: Meijishoin.
- Pateda, M. 1986. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Saussure, F. de., *Course in General Linguistics*. Penerj. ke dalam bahasa Inggris Wade Baskin. Fontana: Collins (buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahayu S. Hidayat di bawah judul *Pengantar Linguistik Umum* (1993). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1974.
- Seward, Jack. 1995. *Hara-kiri: Japanese Suicide*. Japan: Charles E. Turtle Company, Inc.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Sudjiyanto dan Ahmad, D. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Suryadimulya, A.S. 2002. *Shintai Goi Kanyouku no Nihongo Indoneshiago Taishoo Kenkyuu-Nihongo Kyooiku ni Shisurutameni*. Nagoya: Nagoya Daigaku Daigakuin Kokusai Kaihatsu Kenkyuuka.

- Sutedi, D. 2003. *Dasar-Dasar linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Tanaka, Masae. 1994. *Oboete Benrina Kanyouku (sho, chuukyuu)*. Tokyo: Senmon Kyooiku Shuppan.
- Verhaar, J.W.M., *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Wahyuningtias, H. dkk. 2015. *Idiom Bahasa Jepang yang Berkaitan dengan Anggota Tubuh*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Yamane, K. 2015. *A Dictionary Model of an English-Japanese Dictionary of Idioms Related to the Body*. <http://ci.nii.ac.jp/naid/120005850752> (Diunduh tanggal 20 Mei 2018)